

PEMBELAJARAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh:
Dr. Hj. Tati Nurhayati, MA

**Dosen Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: tatinurhayati674@gmail.com*

ABSTRAK

Psikologi mempelajari tingkah laku dan pengalaman individu. Psikologi pendidikan bermaksud untuk menerapkan psikologi kedalam proses yang membawa perubahan tingkah laku, dengan kata lain untuk mengajar. Sedangkan arti psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang belajar, pertumbuhan dan kematangan individu serta menerapkan prinsip-prinsip ilmiah terhadap reaksi individu yang nantinya mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar. Psikologi pendidikan terutama berfokus pada proses, dimana informasi, keterampilan, nilai dan sikap diteruskan dari pendidik ke peserta didik di dalam kelas. Psikologi pendidikan juga mencoba untuk membantu peserta didik dengan menerapkan makna, metode psikologi untuk menyelesaikan masalah dalam situasi belajar mengajar.

Keyword : Psikologi, Pendidikan, Belajar

A. PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan begitu nampak dalam berbagai kajian disiplin ilmu sebagai upaya peningkatan kualitas akademik peserta didik. Peran pendidikan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia baru sangatlah penting. Tentunya bukan suatu kebetulan jika dalam Pembukaan UUD 1945 dikatakan bahwa tujuan untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sudah pasti bahwa bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dihasilkan oleh sistem pendidikannya.

Terkait pendidikan, UUD 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia yang diwujudkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Pendidikan yang terjadi merupakan komunikasi, interaksi, dan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hasil suatu proses pendidikan yang telah berlangsung.. Manusia sebagai objek material dalam perspektif psikologi pendidikan dan hakikat pendidikan adalah upaya menyediakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak karena di dalam lingkungan yang aman tersebut, anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dengan baik termasuk perilaku pembelajarannya.

Pada prinsipnya psikologi pendidikan merupakan alat yang cukup penting untuk memahami tingkah laku belajar peserta didik. Dalam hal ini Syaeful Sagala (2005: 134) mengatakan bahwa, setiap pendidik senantiasa memahami dan mengikuti perkembangan psikologi pendidikan, karena dengan cara ini para pendidik dapat tertolong memahami pertumbuhan dan perkembangan belajar peserta didik, dan para pendidik dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didiknya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Begitu pula psikologi pendidikan ini sebagai alat bagi pendidik untuk mengendalikan diri, juga memberi bantuan belajar kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar menurut pendapat Sri Esti Wuryani Djiwandono (2006: 3).pendidik harus mempelajari variabel-variabel yang luas dan berpengaruh terhadap kesuksesan belajar mengajar. Pendidik yang sukses adalah pendidik yang bisa memahami masalah akademik dan profesional, seperti mengerti tentang motif siswa, kepribadian, kemampuan atau bakat, gaya berpikir dan belajar, serta tingkah laku sosial peserta didik, dan yang paling penting adalah merasa senang dan berkompetensi dalam menjalankan tugas mengajar. Ini bukanlah tugas yang mudah. Mengajar dikelas merupakan kegiatan yang saling bertautan secara kompleks antara kejadian dan kegiatan yang terjadi bersamaan.

Perspektif psikologi pendidikan, pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah berupaya menyediakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak karena di dalam lingkungan yang aman tersebut, anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dengan baik termasuk perilaku pembelajarannya. Oleh sebab itu,

kegiatan belajar mengajar sangat penting karena berhasil-tidaknya pencapaian tujuan pendidikan berpulang pada proses belajar mengajar.

Peserta didik dalam belajar ada faktor yang berpengaruh dari perasaan senang atau tidak senang pada performan tenaga pendidik/ pengajar, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Tuntutan profesionalitas tenaga pengajar akan bertanggung jawab dan berusaha mengembangkan kepribadian yang empatik, sabar dan berusaha menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik.

Perkembangan pengetahuan peserta didik, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, diperlukan adanya perhatian khusus. Perhatian tersebut bisa dalam proses pematangan fungsi kognitif, proses belajar, dan pembawaan atau bakat. Anak didik usia Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat Sekolah Dasar merupakan anak usia perkembangan yang menjadi objek pokok dari psikologi perkembangan mempelajari tingkah laku anak dalam masa umur 6 – 12 tahun. Psikologi anak berkisar usia 6 – 12 tahun merupakan masa anak. Mereka sudah mulai matang untuk belajar. Mereka ingin mencapai sesuatu sebagai perkembangan, ingin memperoleh kecakapan-kecakapan baru.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Psikologi, Pendidikan, dan Psikologi Pendidikan

Berdasarkan istilah lama, menurut pendapat Muhibbin Syah (2002: 7) psikologi lazim disebut dengan ilmu jiwa, Psikologi itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *Psychology*. Kata *Psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa *Greek* (Yunani) yaitu :1) *Psyche* yang berarti Jiwa dan 2) *Logos* yang berarti Ilmu. Jadi secara Etimologi psikologi adalah Ilmu Jiwa. Jika kita mengacu pada salah satu syarat ilmu yakni adanya obyek yang dipelajari, maka tidaklah tepat jika kita mendefinisikan psikologi sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari jiwa, karena jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung. Mengingat jiwa seseorang dapat dipelajari, diselidiki adalah melalui manifestasi dari jiwa itu sendiri dalam bentuk perilaku berinteraksi dengan lingkungannya , maka dengan demikian psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku

manusia. Karena perilaku seseorang adalah hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungan, maka perilaku harus dipelajari dalam hubungan dengan lingkungannya.

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri, Muhibbin Syah (2006: 8) menegaskan psikologi memiliki akar akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat hingga sekarang masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang berperan dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam filsafat psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah masalah itu yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin ilmu tersebutlah maka timbul bermacam-macam definisi psikologi yang satu sama lain berbeda seperti:

- a. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*The Science of Mental Life*)
- b. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*The Science of Mind*)
- c. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*The Science of Behavior*)

Pada dasarnya psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme baik manusia maupun hewan. Psikologi dalam hal ini berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu melakukan apa yang mereka lakukan. Secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan manusia. Dalam hubungan ini psikologi mendefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia dengan berbagai alasan dari cara mereka melakukan sesuatu juga memahami bagaimana makhluk tersebut berfikir dan berperasaan. Dengan kata lain psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku manusia baik individu maupun kelompok dalam hubungan dengan lingkungannya.

Menurut Usman Efendi (1984: 14) psikologi terbagi dalam dua bagian yaitu psikologi umum yang mempelajari tingkah laku atau kegiatan individu secara umum. Dan psikologi khusus yang mengkaji perilaku individu dalam situasi khusus, di antaranya:

- a. Psikologi perkembangan, yaitu yang mempelajari tingkah laku individu dalam proses perkembangan mulai dari masa konsepsi sampai akhir hayat.

- b. Psikologi sosial, mempelajari kegiatan-kegiatan individu dalam interaksi sosial, interaksi individu dalam kelompok (masyarakat).
- c. Psikologi abnormal, mempelajari kegiatan atau perilaku individu yang abnormal baik abnormal secara statistis maupun abnormal secara normatik.
- d. Psikologi komparatif, yakni yang mempelajari tingkah laku manusia yang dibandingkan dengan tingkah laku hewan atau sebaliknya.
- e. Psikologi kepribadian, mengkaji perilaku manusia khusus dilihat dari aspek-aspek kepribadiannya.
- f. Psikologi industri, mengkaji perilaku individu dalam kaitannya dalam dunia industri.
- g. Psikologi pendidikan, mengkaji perilaku individu dalam situasi pendidikan.

Jenis-jenis psikologi yang disebutkan di atas masih terdapat banyak jenis psikologi lainnya. Dan akan terus berkembang pada masa yang akan datang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks dan dinamis.

Sedangkan pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu hingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut kamus besar bahasa Indonesia (2006: 196) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian pendidikan menurut beberapa para ahli di antaranya adalah Ahmad Tafsir (2006: 59) pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sehingga mencapai tujuan. Proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak, meliputi seluruh aspek

perkembangan anak, yaitu jasmani, akal, rohani dan mengembangkan kepribadian anak sehingga mencerminkan akhlak mulia.

Hamka Abdul Aziz (2011: 71) secara sederhana menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran dan pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan bagi anak adalah suatu usaha secara sadar untuk memberikan bekal kepada anak, agar pada suatu ketika dalam hidupnya mampu hidup mandiri dan memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya. Apalagi pada jaman globalisasi ini, muncul berbagai gejala dan masalah yang menuntut orang berfikir secara global. Farmadi (2005: 254) menegaskan bahwa, pada era globalisasi ini umat manusia dituntut menggantikan pola-pola berfikir yang bersifat rasional pada pola-pola berfikir yang bercakupan dunia, bermoral tinggi dan berakhlak mulia.

Pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan bukan sekedar menyekolahkan dan memberi pengarahan serta nasihat akan tetapi harus terarah, memiliki tujuan sehingga terdapat sistematis dalam prosesnya. Sahal Mahfud (257) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.

Menurut Garna (1992: 10-17) pendidikan adalah konsep yang tidak asing dilihat dari perspektif antropologi dan sosiologi sebagai transformasi sistem sosial-budaya dari satu generasi warga masyarakat kepada generasi lainnya. Sehingga lebih lanjut dikatakan secara umum pendidikan ialah upaya dalam proses institusi pada suatu masyarakat berperan sebagai segala gagasan yang diakumulasikan dari pengetahuan, ukuran, aturan, dan cara-cara tertentu, dialihkan dari generasi yang tua kepada generasi muda.

Dengan demikian pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa yang berlangsung sepanjang hayat yakni dimulai sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Aspek-aspek yang diterapkan dalam pendidikan mengenai

pengetahuan, keterampilan, dan menerapkan sikap dalam pembentukan yang mencerminkan akhlak mulia. Tujuan pendidikan ini diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan secara intelektual, kecerdasan secara emosional, kecerdasan secara spiritual dan memiliki keterampilan serta berkepribadian mulia.

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena di dalamnya memiliki beberapa kriteria di antaranya:

- *Ontologis*; obyek dari psikologi pendidikan adalah perilaku-perilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orangtua peserta didik dan masyarakat pendidikan.
- *Epistemologis*; teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan dalil – dalil psikologi pendidikan dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi *longitudinal* maupun studi *cross sectional*, baik secara pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif, dan
- *Aksiologis*; manfaat dari psikologi pendidikan terutama sekali berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

Psikologi pendidikan sangat erat kaitannya dengan belajar, karena itu beberapa pendapat para ahli psikologi pendidikan mengatakan bahwa pembahasan utama studi psikologi pendidikan adalah belajar. Dengan kata lain psikologi pendidikan memfokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Psikologi pendidikan menurut Muhibbin Syah (2010: 22) menegaskan bahwa kegiatan belajar peserta didik sangat penting karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan berpulang pada proses belajar peserta didik. Arti penting proses belajar mengajar dibuktikan dengan banyaknya penelitian dan buku psikologi pendidikan yang membahas interaksi instruksional yakni hubungan bersifat pengajaran antara pendidik dan peserta didik.

Ada tujuh pembahasan yang dikelompokkan oleh Barlow (1985) dan Good & Brophy (1990) mengenai proses mengajar-belajar, yakni:

- a. Manajemen ruang (kelas) yang sekurang-kurangnya melalui pengendalian kelas dan penciptaan iklim kelas
- b. Metodologi kelas (metode pengajaran)
- c. Motivasi peserta didik peserta kelas
- d. Penanganan peserta didik yang berkemampuan luar biasa
- e. Penanganan peserta didik berperilaku menyimpang
- f. Pengukuran kinerja akademik peserta didik
- g. Pendayagunaan umpan balik dan penindaklanjutan

Proses pembelajaran dalam kelas terhadap anak didik usia Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari materi psikologi. Anak didik usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan anak usia perkembangan yang pada proses pembelajarannya tentu tidak mudah bagi tenaga pengajar untuk dapat menyampaikan materi yang bisa dipahami oleh anak didik. Tenaga pendidik bukan sekedar harus bisa menyampaikan materi terhadap anak seusia mereka, namun tenaga pendidik juga harus memahami psikologi pendidikan dengan memahami kondisi psikis mereka supaya materi pembelajaran bisa sampai pada memori mereka.

Muhibbin Syah (2010: 12-13) psikologi pendidikan menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi, bukan psikologi itu sendiri. Secara lebih sederhana dan praktis, Barlow (1985) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai: *... a body of knowlegde grounded in psychological research which provides a reportaire of resources to aid you in functioning moe effectively in teaching learning process.* Psikologi pendidikan adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu Anda melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif. Dan, Tardif dalam mendefinisikan psikologi pendidikan cenderung menganggapnya semata-mata sebagai ilmu terapan. Bahwa “... sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan”.

Berdasarkan pertimbangan definisi-definisi di atas dan diperkuat kenyataan sehari-hari, dapat dipastikan bahwa disiplin psikologi pendidikan pada dasarnya

mencurahkan perhatiannya pada perbuatan atau tindak-tanduk orang-orang yang belajar dan mengajar. Oleh karenanya, psikologi pendidikan mempunyai dua objek riset atau kajian.

- a. Peserta didik, yaitu orang-orang yang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor yang mempengaruhi, dan prestasi yang dicapai.
- b. Pendidik, yaitu orang-orang yang berkewajiban atau bertugas mengajar termasuk metode, model, strategi dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas penyajian materi pelajaran.

Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan menurut Beni Ambarjaya (2012: 2) sangatlah besar, khususnya pada pendidikan formal seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar dan sistem evaluasi. Objek dari psikologi pendidikan adalah individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan individu. Berbagai teori, konsep dan prinsip dari psikologi pendidikan dihasilkan dari berbagai penelitian. Pendidikan psikologi bermanfaat besar bagi proses pendidikan.

Psikologi pendidikan oleh banyak ahli psikologi termasuk ahli pendidikan psikologi sendiri cenderung dianggap sebuah subdisiplin psikologi yang bersifat praktis bukan teoritis. Ditinjau dari sudut aplikasinya, kecenderungan pandangan terhadap psikologi pendidikan seperti di atas memang cukup beralasan. Misalnya psikologi perkembangan dan psikologi abnormal yang jelas bersifat teoritis dan lebih berguna sebagai alat bantu dan pendukung psikologi-psikologi lainnya. Perdebatan mengenai psikologi pendidikan yang bersifat praktis, teoritis, atau praktis-teoritis, sebenarnya tidak begitu penting. Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Lalu hasil-hasil penyelidikan dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar, dan proses mengajar-belajar (Beni Ambarjaya, 2012: 14-15).

Para pendidik khususnya para pendidik sekolah, sangat diharapkan memiliki—kalau tidak menguasai—pengetahuan psikologi pendidikan yang memadai agar dapat mendidik para peserta didik melalui proses mengajar-belajar yang berdaya guna dan

berhasil guna. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para pendidik berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara psikologi khusus tersebut dengan pendidikan seerat metodik dengan kegiatan pengajaran (Muhibbin Syah, 2010: 15-16).

Kemampuan belajar manusia merupakan hal penting guna membedakan dengan makhluk lainnya. Belajar merupakan aktivitas untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan atau pengalaman. Dengan belajar, dapat membawa perubahan bagi pelaku baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Proses belajar merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu peserta didik yang terjadi secara abstrak karena terjadi secara mental dan proses belajar hanya dapat diamati manakala ada perubahan perilaku dari sebelumnya pada diri seseorang baik dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya (H. Bahrudin, Esa Nur Wahyuni, 2010: 11-16).

2. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Secara garis besar para pakar psikologi membatasi pokok-pokok pembahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam:

- a. Pokok bahasan mengenai “Belajar” yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, hakekat, jenis, aktivitas, teknik, karakteristik, manifestasi dan faktor-faktor belajar.
- b. Pokok bahasan mengenai “Proses Belajar” yakni tahapan, perbuatan, dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik.
- c. Pokok bahasan mengenai “Situasi Belajar” yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik.

Sedangkan Samuel Smith sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2004: 2-3), menetapkan 16 topik sebagai pokok bahasan yang rinciannya sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan (*the science of educational psychology*)
- b. Hereditas atau karakteristik pembawaan sejak lahir (*heredity*)

- c. Lingkungan yang bersifat fisik (*Physical Structure*)
- d. Perkembangan peserta didik (*Growth*)
- e. Proses-proses tingkah laku (*Behavior Process*)
- f. Hakikat dan ruang lingkup belajar (*nature and scope of learning*)
- g. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (*Factors that condition learning*)
- h. Hukum-hukum dan teori-teori belajar (*Laws and theories learning*)
- i. Pengukuran, yakni prinsip-prinsip dan batasan-batasan pengukuran evaluasi (*Measurement: basic principles and definitions*)
- j. Transfer belajar meliputi mata pelajaran (*transfer of learning: subject matters*)
- k. Sudut-sudut pandang praktis mengenai pengukuran (*Practical aspects of measurements*)
- l. Ilmu statistik dasar (*element of statistic*)
- m. Kesehatan rohani (*mental hygiene*)
- n. Pendidikan membentuk watak (*Character education*)
- o. Pengetahuan psikologi tentang pelajaran sekolah menengah (*Psychology of secondary school subjects*)
- p. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar (*psychology of secondary school subject*).

3. Urgensi Psikologi Pendidikan

Salah satu fokus utama proses pendidikan adalah mempelajari situasi pendidikan terjalannya interaksi pendidikan antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Pendidikan selain merupakan prosedur juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu saling berinteraksi. Dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya telah terjadi proses dan peristiwa psikologis. Hal ini ditegaskan menurut Syaodi Sukmadinata (2003: 31) bahwa seluruh kegiatan interaksi pendidikan diciptakan bagi kepentingan peserta didik, yaitu membantu pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimilikinya setinggi tingginya. Sehubungan dengan hal itu maka hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan

potensi, kecakapan, dinamika, perilaku, serta kegiatan peserta didik terutama perilaku belajar menjadi kajian utama dan penting bagi psikologi pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguasaan pendidik tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai pendidik yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah (2003: 16) mengatakan di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai pendidik dan calon pendidik adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik.

Dengan memahami psikologi pendidikan, para pendidik dalam melaksanakan pendidikan diharapkan dapat mempertimbangkan psikologisnya di antaranya:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan pendidik akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

b. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan pendidik dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami peserta didiknya.

c. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling

Tugas dan peran pendidik, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para peserta didiknya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan pendidik dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

d. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya pendidik akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar peserta didiknya.

e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Pendidik dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

f. Berinteraksi secara tepat dengan Peserta Didiknya

Pemahaman pendidik tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan peserta didik secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan peserta didiknya.

g. Evaluasi pembelajaran yang adil

Pemahaman pendidik tentang psikologi pendidikan dapat membantu pendidik dalam mengembangkan penilaian pembelajaran peserta didik yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas bahwa proses pembelajaran dalam kelas terhadap anak usia Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari psikologi. Peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan anak usia perkembangan yang pada proses pembelajarannya tentu tidak mudah bagi pendidik. Salah satu langkah agar menyampaikan materi bisa dipahami dengan mudah oleh anak didik maka dalam hal ini pendidik hendaknya betul-betul mengetahui dan memahami bahwa setiap peserta didik adalah unik dengan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Begitu pula sebelum proses pembelajaran berlangsung pendidik hendaknya mendesain atau membuat rancangan pembelajaran untuk menentukan materi, menetapkan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metoda, media, pendekatan dan evaluasi serta bagaimana terjalin integrasi yang baik dalam proses pembelajaran antara tujuan, materi, strategi, metoda, media, pendekatan, dan evaluasi juga didukung dengan suasana hati dan kreatifitas pendidik sehingga dalam proses belajar mengajar tersebut dapat tercipta pembelajaran yang kondusif, inovatif dan menyenangkan.

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar menurut Tohirin (2006: 94) bahwa, biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: a) kebiasaan; b) keterampilan; c) pengamatan; d) berpikir asosiatif dan daya ingat; e) berpikir rasional; f) sikap; g) inhibisi; h) apresiasi; i) tingkah laku efektif. Timbulnya sikap dan kesanggupan yang konstruktif, juga berpikir kritis dan kreatif.

4. Anak Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah

Anak didik usia Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat Sekolah Dasar menurut Muhibbin Syah (2010: 40) adalah anak usia perkembangan, baik itu perkembangan pengetahuan atau perkembangan pengalaman. Lebih dari itu, perkembangan manusia bisa meliputi cakupan dan ukuran rohaniah dan jasmaniah. Perkembangan pada diri manusia bisa perkembangan yang berdimensi psikologis maupun yang berdimensi biologis. Pada prinsipnya, merupakan tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, para ahli berbeda pendapat karena sudut pandang dan pendekatan yang tidak sama. Mengenai perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus, diantaranya; a) proses pematangan fungsi kognitif; b) proses belajar; c) pembawaan atau bakat. Semua ini berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia tidak terkecuali siswa sebagai peserta didik.

Anak didik usia Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat Sekolah Dasar merupakan anak usia perkembangan yang menjadi objek pokok dari psikologi perkembangan

mempelajari tingkah laku anak dalam masa umur 6 – 12 tahun. Disebut Psikologi Anak. Itu adalah masa anak didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Menurut Muhibbin Syah (2010 : 50-51), Psikologi anak berkisar usia 6 – 12 tahun merupakan masa anak. Masa ini disebut masa anak sekolah, yaitu masa untuk matang belajar, anak tersebut sudah merasa besar dan tidak mau lagi sebagai kanak-kanak kecil. Anak ini sudah mulai matang untuk belajar yang sebenarnya, mereka ingin untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan, ingin memperoleh kecakapan-kecakapan baru yang diperoleh dalam sekolah maupun saat bermain. Itulah masa di mana anak memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat dibantu dalam perkembangannya oleh guru, yaitu:

- a. Perkembangan sosialnya
- b. Perkembangan perasaannya
- c. Perkembangan motoriknya
- d. Perkembangan bahasanya
- e. Perkembangan berpikirnya
- f. Perkembangan dalam pengamatan
- g. Perkembangan kesulitannya/religiusnya
- h. Perkembangan tanggapan, fantasi
- i. Perkembangan dalam mengambil keputusan
- j. Perkembangan perhatiannya.

Seorang tenaga pengajar/ pendidik, pada mulanya merasa kewalahan menjalankan peran tersebut. Peserta didik mungkin banyak di ruang kelas dengan latar belakang, keterampilan, dan kebutuhan yang beragam. Situasi semacam itu, menantang pendidik untuk bisa mengambil keputusan. Dalam beberapa minggu (atau bulan) pertama, seorang pendidik harus berpegang kuat pada pedoman pengajaran yang ditetapkan oleh para pakar penyusun kurikulum. Ketika seorang pendidik menjadi semakin berpengalaman, akhirnya akan mampu membuat keputusan-keputusan mengenai berbagai situasi dan masalah rutin secara cepat dan efisien serta akan memiliki banyak waktu dan tenaga untuk berpikir kreatif dan fleksibel mengenai cara-cara terbaik untuk mengajar. Menurut Ormrod Jeanne Ellis (2008: 17-21),

memberikan pandangan sejumlah strategi berdasarkan sejumlah riset mengenai keefektifan tenaga pengajar/ pendidik diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Teruslah mengambil kursus atau mengikuti materi mengenai pendidikan keguruan.

Mengikuti kursus atau kuliah tambahan mengenai mengajar adalah cara tepat untuk seirama dengan perspektif- perspektif teoritis dan riset-riset termutakhir mengenai praktik pengajaran.

- b. Belajarlah sebanyak mungkin pelajaran yang diampu.

Para pendidik yang menerapkan pendekatan yang fleksibel dalam mengajar, yang membantu para peserta didik memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai topik yang sedang dibahas dan menampilkan antusiasme yang nyata terhadap pelajaran yang diajarkan.

- c. Belajarlah sebanyak mungkin strategi-strategi spesifik yang dapat digunakan dalam mengajar pelajaran yang diampu. Selain mengetahui strategi mengajar secara umum, juga akan sangat membantu bila pendidik mengembangkan strategi- strategi yang spesifik terkait pelajaran yang diampu. Pendidik yang efektif umumnya dapat mengantisipasi dan menangani kesulitan- kesulitan yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan- kesalahan yang mungkin dilakukan peserta didik dalam proses penguasaan keterampilan dan pengetahuan tertentu.

- d. Percayalah bahwa dapat membuat perbedaan dalam kehidupan para peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki efikasi (keyakinan) diri yang tinggi. Dengan demikian, seorang pendidik mampu menjadi seorang pendidik yang baik, akan gigih menghadapi keraguan yang (mungkin) terkadang muncul dan bisa menjadi pendidik yang efektif.

- e. Teruslah merefleksikan dan menelaah secara kritis asumsi-asumsi, kesimpulan-kesimpulan, dan praktik-praktik mengajar yang dilakukan

Penting bagi seorang pendidik untuk berpikir kritis –mengenai mengapa para peserta didik menunjukkan perilaku tertentu atau meraih prestasi pada tingkat tertentu; sekaligus bagaimana praktik mengajar dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi peserta didik. .

- f. Lakukan riset sendiri

Para pendidik terkadang mengalami permasalahan yang belum pernah dibahas oleh riset yang sudah ada. Dalam kondisi demikian, seorang pendidik bisa memiliki alternatif untuk melakukan riset sendiri. Riset yang dilakukan tentang studi-studi sistematis mengenai isu-isu dan permasalahan-permasalahan (pengajaran) dengan tujuan mencari cara yang efektif untuk membantu peserta didik.

- g. Pelajarilah sebanyak mungkin mengenai kebudayaan komunitas tempat bekerja. Seorang pendidik akan lebih baik apabila mampu mengidentifikasi ragam kemungkinan cara berpikir dan perilaku peserta didik dari kelompok-kelompok budaya yang beragam, yang berbeda dengan cara berpikir atau perilaku pendidik saat seusia peserta didik.

C. SIMPULAN

Anak didik usia Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat Sekolah Dasar merupakan anak dengan ragam tingkah laku dalam masa usia 6 – 12 tahun. Masa ini merupakan masa untuk matang belajar, anak tersebut sudah merasa besar dan tidak mau lagi sebagai kanak-kanak kecil. Mereka ingin mencapai sesuatu dan ingin memperoleh kecakapan-kecakapan baru dari pelaksanaan pendidikan. Idealnya, pendidik yang efektif tidak membatasi diri hanya pada evaluasi yang formal dan terencana tapi secara berkelanjutan mengobservasi para anak didiknya dalam beragam konteks untuk mengumpulkan informasi mengenai pikiran, keyakinan, perasaan, dan hasil belajar mereka.

Hal demikian, merupakan tantangan bagi pendidik untuk bisa mengambil keputusan. Seorang pendidik mungkin harus berpegang kuat pada pedoman pengajaran dan ketika seorang pendidik menjadi semakin berpengalaman, akhirnya akan mampu membuat keputusan-keputusan mengenai berbagai situasi dan masalah rutin secara cepat dan efisien serta akan memiliki banyak waktu dan tenaga untuk berpikir kreatif dan fleksibel mengenai cara-cara terbaik untuk mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, cet. ke-2, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ambarjaya, Beni S., *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*, cet. ke-1, Yogyakarta: Caps, 2012.
- Chulsum, umi, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.ke-1, Surabaya: Kashiko, 2006.
- Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, cet. ke-1, Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet.ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, cet.ke-3, Jakarta:Grasindo, 2006.
- Effendi, E.Usman, Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, cet. ke-3, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- H. Bahrudin, Esa Nur Wayuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Isriani, Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, cet.ke-1, Yogyakarta: Familia, 2012.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, cet.ke-1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Lukman, Saksono, Anharudin, *Pengantar Psikologi Al-Qur'an*, cet.ke-1, Jakarta: PT. Grafikatama Jaya, 1992.
- Ormrod, Jeanne Ellis, *Educational Psychology Developing Learners*, terj. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, cet.ke-6, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet.ke-3, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet.ke-16, Bandung: Rosda Karya, 2010.

Tilaar. H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, cet.ke-3, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.